

EFEKTIVITAS AIR REBUSAN DAUN SIRSAK DAN DAUN SALAM DALAM MENURUNKAN KADAR ASAM URAT PADA LANSIA DI DESA KARANGSAMBUNG KECAMATAN LOSARI TAHUN 2025

<sup>1</sup>Indri Isnaeni, <sup>2</sup>Heri Hermansyah, <sup>3</sup>Ronny Suhada Firmansyah,

**How to cite (APA)**

*Hermansyah, H., Suhada, R., & Isnaeni, I. (2025). Efektivitas air rebusan daun sirsak dan daun salam dalam menurunkan kadar asam urat pada lansia di desa karangsambung kecamatan losari tahun 2025.*

*Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 9(1), 1–6.

<https://doi.org/10.34305/jikbh.v9i1.72>

**History**

Received:

Accepted:

Published:

**Corresponding Author**

Indri Isnaeni, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;

[indriisnaeni6@gmail.com](mailto:indriisnaeni6@gmail.com)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Berdasarkan data World Health Organization, penderita asam urat mencapai 230 juta jiwa atau sekitar 34,2% dari total penyakit tidak menular di dunia. Daun sirsak dan daun salam dikenal memiliki kandungan senyawa aktif seperti flavonoid dan tanin yang berpotensi menurunkan kadar asam urat dalam darah. Penelitian bertujuan mengetahui efektivitas air rebusan daun sirsak dan daun salam dalam menurunkan kadar asam urat pada lansia di Desa Karangsambung, Kecamatan Losari, tahun 2025

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest. Populasi sebanyak 360 lansia penderita asam urat di wilayah kerja Puskesmas Bojongsari, dan sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 20 responden. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang, diberikan intervensi air rebusan daun sirsak dan daun salam. Instrumen meliputi GCU digital, jam tangan, SOP pemberian, dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Independent Sample T-Test

**Hasil:** Kadar asam urat menurun dari 8,5 mg/dL menjadi 6,3 mg/dL pada kelompok daun sirsak (penurunan 2,2 mg/dL), dan dari 8,03 mg/dL menjadi 6,33 mg/dL pada kelompok daun salam (penurunan 1,7 mg/dL). Uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antar kelompok ( $p = 0,967$ ).

**Kesimpulan :** Pemberian air rebusan daun sirsak dan daun salam sama-sama efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada lansia. Lansia dianjurkan mengonsumsi rebusan daun sirsak atau daun salam secara rutin dan sesuai takaran sebagai bagian dari gaya hidup sehat

**Kata Kunci :** Asam urat, daun sirsak, daun salam, lansia, rebusan herbal,

**ABSTRACT**

**Background:** According to data from the World Health Organization, gout affects 230 million people, accounting for approximately 34.2% of all non-communicable diseases globally. Soursop leaves and bay leaves are known to contain active compounds such as flavonoids and tannins, which have the potential to lower uric acid levels in the blood. This study aims to determine the effectiveness of soursop leaf and bay leaf decoction in reducing uric acid levels among the elderly in Karangsambung Village, Losari Sub-district, in 2025.

**Method:** This research uses a quantitative quasi-experimental design with a pretest-posttest approach. The population consisted of 360 elderly people with gout in the working area of Bojongsari Health Center. A total of 20 respondents were selected using purposive sampling and divided into two groups of 10, each receiving either soursop leaf or bay leaf decoction. Instruments used included a digital GCU device, a wristwatch to time the intervention, SOPs for administration, and observation sheets. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with the Independent Sample T-Test

**Results:** Uric acid levels decreased from 8.5 mg/dL to 6.3 mg/dL in the soursop leaf group (a reduction of 2.2 mg/dL), and from 8.03 mg/dL to 6.33 mg/dL in the bay leaf group (a reduction of 1.7 mg/dL). Statistical analysis showed no significant difference between the two groups ( $p = 0.967$ ). Conclusion: Both soursop leaf and bay leaf decoction were equally effective in reducing uric acid levels among the elderly. Elderly individuals are encouraged to consume soursop or bay leaf decoction regularly and in appropriate doses as part of a healthy lifestyle

**Keyword :** Uric acid, soursop leaves, bay leaves, elderly, herbal decoction

## **Pendahuluan**

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di tingkat keluarga pada abad ke-21 karena memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi secara global, dengan angka kematian sekitar 36 juta jiwa per tahun. Jenis PTM yang paling sering dialami masyarakat meliputi penyakit jantung, stroke, hipertensi, diabetes mellitus, kanker, penyakit ginjal kronik, serta gout arthritis atau asam urat (Alfiana et al., 2024). Pada kelompok lanjut usia (lansia), tingginya kadar asam urat dalam darah menjadi masalah yang signifikan karena dapat memicu nyeri sendi yang mengganggu aktivitas sehari-hari (Silpiyani et al., 2023).

Gout arthritis adalah penyakit degeneratif yang terjadi akibat gangguan metabolisme purin yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia). Penyakit ini lebih sering menyerang pria berusia 30–50 tahun dan bersifat genetik, meskipun wanita juga bisa mengalami gout arthritis terutama setelah menopause. Hal ini berkaitan dengan hormon estrogen pada wanita yang memiliki peran dalam mengatur kadar asam urat melalui efek urikosurik, yang meningkatkan ekskresi asam urat lewat urin (Marlina, 2022). Faktor risiko yang memengaruhi kondisi ini antara lain konsumsi berlebihan makanan tinggi purin seperti daging merah dan seafood, alkohol, stres, penggunaan obat diuretik, obesitas, serta hipertensi (RJ et al., 2023).

Berdasarkan data WHO, jumlah penderita asam urat secara global mencapai 230 juta atau sekitar 34,2% dari seluruh kasus PTM (WHO, 2018). Di Indonesia, menurut RISKESDAS 2018, terdapat 56.394 kasus penyakit umum pada lansia, termasuk gout arthritis, dengan prevalensi yang semakin meningkat terutama pada usia  $\geq 75$  tahun (54,8%) dan lebih banyak terjadi pada perempuan (8,46%) dibandingkan laki-laki (6,13%) (Muniroh et al., 2023). Di Jawa Tengah, prevalensi gout arthritis bervariasi

antara 2,6–47,2% tergantung populasi, dengan angka tertinggi di Brebes mencapai 15,02% (Zakiudin & Nabila, 2024). Data Puskesmas Bojongsari mencatat terdapat 360 kasus asam urat di wilayahnya (Puskesmas Bojongsari, 2024).

Penanganan asam urat dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Secara farmakologis, terapi melibatkan obat-obatan seperti OAINS, kolkisin, dan kortikosteroid saat episode akut (Sari et al., 2021). Sementara secara nonfarmakologis, bahan tradisional seperti rebusan daun sirsak dan daun salam dinilai efektif menurunkan kadar asam urat tanpa efek samping jangka panjang (Niva Juliana et al., 2023; Cumayunaro, 2019). Daun sirsak mengandung acetogenin dan flavonoid yang bersifat antioksidan dan mampu menghambat enzim xanthin oksidase, sedangkan daun salam memiliki kandungan tanin, flavonoid, minyak atsiri, dan analgetik yang berperan sebagai diuretik, antiinflamasi, dan analgesik. Penelitian menunjukkan bahwa rebusan daun sirsak dapat menurunkan kadar asam urat rata-rata 2 mg/dl (Sari et al., 2021), sedangkan rebusan daun salam mencapai penurunan rata-rata 3 mg/dl (Mintarsih, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan di Desa Karangsembung pada Desember 2024 terhadap 10 lansia, seluruh responden memiliki kadar asam urat tinggi, terutama akibat konsumsi makanan tinggi purin; sebagian besar memilih pengobatan medis, sementara sebagian kecil memanfaatkan air rebusan jahe. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti efektivitas pemberian air rebusan daun sirsak dan daun salam terhadap kadar asam urat pada lansia di Desa Karangsembung, Kecamatan Losari.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif quasi eksperimen dengan rancangan pretest-posttest. Populasi sebanyak 360 lansia penderita asam urat di

wilayah kerja Puskesmas Bojongsari, dan sampel diambil secara purposive sampling sebanyak 20 responden. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang, diberikan intervensi air rebusan daun sirsak dan daun

salam. Instrumen meliputi GCU digital, jam tangan, SOP pemberian, dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan Independent Sample T-Test

## Hasil

### Analisis Univariat

**Tabel 1. Nilai rata-rata kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan air daun sirsak pada lansia di Desa Karangsembung Kecamatan Losari**

Daun Sirsak	N	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Pre Test	10	8,5	1,09	6,7	10,2
Post Test		6,3	1,08	4,9	7,9

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini melibatkan 10 responden yang diberikan intervensi air rebusan daun sirsak. Hasil pengukuran kadar asam urat pada pre-test menunjukkan nilai rata-rata 8,5 mg/dL dengan nilai minimum 6,7 mg/dL dan nilai maksimum 10,2 mg/dL (standar deviasi 1,0997). Setelah diberikan intervensi (post-

test), terjadi penurunan kadar asam urat dengan nilai rata-rata menjadi 6,3 mg/dL dengan rentang nilai 4,9-7,9 mg/dL (standar deviasi 1,0835). Penurunan rata-rata sebesar 2,2 mg/dL ini mengindikasikan adanya efek positif dari pemberian air rebusan daun sirsak terhadap penurunan kadar asam urat pada responden

**Tabel 2 Nilai kadar asam urat sebelum dan sesudah diberikan air daun salam pada lansia di Desa Karangsembung Kecamatan Losari**

Daun Salam	N	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Pre Test	10	8,03	1,36	5,2	10,1
Post Test		6,33	1,05	5,0	8,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok yang diberikan intervensi air rebusan daun salam juga terdiri dari 10 responden. Pada pengukuran pre-test, rata-rata kadar asam urat adalah 8,03 mg/dL dengan nilai minimum 5,2 mg/dL dan nilai maksimum 10,1 mg/dL (standar deviasi 1,36). Setelah intervensi (post-test), terjadi

penurunan kadar asam urat dengan nilai rata-rata menjadi 6,33 mg/dL dengan rentang nilai 5,0-8,5 mg/dL (standar deviasi 1,05). Penurunan rata-rata sebesar 1,7 mg/dL ini menunjukkan bahwa pemberian air rebusan daun salam juga memiliki efek positif dalam menurunkan kadar asam urat pada responden

### Analisis Bivariat

**Tabel 3 Pengaruh air rebusan daun sirsak dengan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Desa Karangsembung Kecamatan Losari**

Daun Sirsak	N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	t	p-value
Pre Test	10	8,5	1,09	6,7-10,2	22.772	0,001
Post Test		6,3	1,08	4,9-7,9		

Tabel 1 menunjukkan pada kelompok daun sirsak, Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $t=22,772$  dengan  $p<0,001$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara

kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun sirsak.

**Tabel 4 Pengaruh air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Desa Karangsembung Kecamatan Losari**

Daun Salam	N	Mean	Std. Deviasi	Min-Max	t	p-value
Pre Test	10	8,03	1,36	5,2-10,1	4.389	0.002
Post Test		6,33	1,05	5,0-8,5		

Tabel 4 menunjukkan pada kelompok daun salam, hasil uji statistik menunjukkan nilai  $t=4,389$  dengan  $p=0,002$ , yang berarti

terdapat perbedaan yang signifikan antara kadar asam urat sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam.

**Tabel 5 Perbedaan efektifitas antara pemberian air rebusan daun sirsak dengan daun salam terhadap penurunan kadar asam urat pada lansia di Desa Karangsembung Kecamatan Losari**

Variabel	N	Mean Difference	Std. Error Difference	t	p-value
Daun Sirsak	10	8,03	1,36	0,042	0,967
Daun Salam		6,33	1,05		

Tabel 5 menunjukkan Hasil Uji Independent Sample T-Test pada Tabel 5.6 Hasil uji t menunjukkan nilai  $t=0,042$  dengan  $p=0,967$  ( $p>0,05$ ) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektifitas air rebusan daun sirsak dan air rebusan daun salam dalam menurunkan kadar asam urat. Perbedaan mean antar kelompok hanya sebesar 0,020 mg/dL dengan standar error 0,479. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua intervensi memiliki efektifitas yang sama dalam menurunkan kadar asam urat pada responden.

#### **Pembahasan** **Kadar Asam Urat Sebelum dan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Sirsak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun sirsak rata-rata sebesar 8,550 mg/dL, yang tergolong dalam kategori hiperurisemia. Menurut Prasetyo (2019), kadar asam urat normal pada laki-laki berkisar antara 3,5-7,0 mg/dL dan pada

perempuan 2,5-6,0 mg/dL. Tingginya kadar asam urat pada responden penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh faktor usia, pola makan, dan kondisi kesehatan yang mendasari. Penelitian Sudarmaji (2020) menunjukkan bahwa hampir 60% populasi lansia mengalami peningkatan kadar asam urat akibat kombinasi faktor genetik dan lingkungan.

Setelah pemberian air rebusan daun sirsak, terjadi penurunan kadar asam urat yang signifikan menjadi rata-rata 6,350 mg/dL ( $p<0,001$ ). Penurunan sebesar 2,2 mg/dL ini mengindikasikan efektifitas daun sirsak sebagai terapi komplementer dalam menurunkan kadar asam urat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Permatasari (2018) yang melaporkan penurunan kadar asam urat sebesar 1,8-2,5 mg/dL setelah konsumsi air rebusan daun sirsak selama 14 hari. Menurut Widodo (2021), daun sirsak mengandung senyawa flavonoid,

tannin, dan alkaloid yang berperan sebagai antioksidan dan penghambat enzim xanthine oxidase, sehingga menurunkan produksi asam urat dalam tubuh.

Mekanisme kerja daun sirsak dalam menurunkan kadar asam urat diduga melalui beberapa jalur. Penelitian Kurniawan (2018) menyebutkan bahwa kandungan flavonoid pada daun sirsak, terutama quercetin, bersifat sebagai inhibitor kompetitif xanthine oxidase yang menghambat konversi xanthine menjadi asam urat. Selain itu, kandungan acetogenin pada daun sirsak memiliki efek anti-inflamasi yang dapat mengurangi nyeri pada penderita arthritis gout. Studi oleh Pramono (2020) juga menyatakan bahwa daun sirsak memiliki efek diuretik yang dapat meningkatkan ekskresi asam urat melalui urin, sehingga berkontribusi pada penurunan kadar asam urat dalam darah.

Penurunan rata-rata sebesar 2,2 mg/dL pada kelompok yang diberikan air rebusan daun sirsak menunjukkan bahwa daun sirsak memiliki efek farmakologis yang cukup kuat dalam membantu menurunkan kadar asam urat. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kandungan senyawa aktif dalam daun sirsak seperti flavonoid, acetogenins, tanin, dan senyawa fitokimia lainnya yang bersifat antiinflamasi, diuretik, dan antioksidan. Salah satu mekanisme utama yang memungkinkan penurunan ini adalah penghambatan enzim xantin oksidase, yaitu enzim yang mengubah purin menjadi asam urat. Dengan terhambatnya enzim ini, produksi asam urat di dalam tubuh bisa dikurangi. Selain itu, efek diuretik dari air rebusan

daun sirsak juga membantu meningkatkan pengeluaran asam urat melalui urin, sehingga menurunkan kadar yang ada di dalam darah. Kombinasi dari efek menekan produksi dan mempercepat pengeluaran ini menjelaskan mengapa penurunan kadar asam urat pada kelompok daun sirsak bisa lebih besar dibanding kelompok lain.

Dari pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa pemberian air rebusan daun sirsak efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada lansia. Penurunan rata-rata sebesar 2,2 mg/dL menunjukkan bahwa daun sirsak mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tannin, dan acetogenin yang bekerja menghambat enzim xantin oksidase serta meningkatkan pengeluaran asam urat melalui urin. Selain bermanfaat untuk menurunkan kadar asam urat, daun sirsak juga diketahui memiliki efek antiinflamasi, antioksidan, dan antikanker. Meskipun faktor lain seperti usia dan pola makan juga berpengaruh. Oleh karena itu, konsumsi air rebusan daun sirsak dapat dianjurkan sebagai terapi non-farmakologi atau obat tradisional untuk membantu mengatasi hiperurisemia secara alami dan aman.

#### **Nilai Kadar Asam Urat Sebelum dan Sesudah Pemberian Air Rebusan Daun Salam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam rata-rata sebesar 8,030 mg/dL, yang juga tergolong dalam kategori hiperurisemia. Angka ini relatif tinggi jika dibandingkan dengan nilai normal yang direkomendasikan oleh Pardede (2021), yaitu <7,0 mg/dL untuk laki-laki dan <6,0

mg/dL untuk perempuan. Tingginya kadar asam urat awal pada kelompok responden ini dapat disebabkan oleh faktor usia, pola konsumsi makanan tinggi purin, dan faktor genetik seperti yang diuraikan dalam penelitian Nugroho (2019).

Setelah pemberian air rebusan daun salam, terjadi penurunan kadar asam urat yang signifikan menjadi rata-rata 6,330 mg/dL ( $p=0,002$ ). Penurunan sebesar 1,7 mg/dL ini menunjukkan efektivitas daun salam dalam menurunkan kadar asam urat. Hasil ini konsisten dengan penelitian Safitri (2019) yang melaporkan penurunan kadar asam urat sebesar 1,5-2,0 mg/dL setelah konsumsi air rebusan daun salam selama 14 hari. Menurut Purwanto (2020), daun salam mengandung senyawa flavonoid, eugenol, dan minyak atsiri yang memiliki efek antioksidan dan anti-inflamasi, serta dapat menghambat kerja enzim xanthine oxidase.

Mekanisme kerja daun salam dalam menurunkan kadar asam urat dikaitkan dengan kandungan fitokimianya. Penelitian Wibowo (2019) menjelaskan bahwa flavonoid dalam daun salam, terutama quercetin dan kaempferol, berperan sebagai inhibitor enzim xanthine oxidase, sehingga menghambat pembentukan asam urat. Selain itu, kandungan tanin dalam daun salam memiliki efek diuretik yang meningkatkan ekskresi asam urat melalui urin. Studi oleh Handayani (2020) juga menyatakan bahwa minyak atsiri dalam daun salam dapat meningkatkan perfusi ginjal dan laju filtrasi glomerulus, sehingga meningkatkan eliminasi asam urat melalui ginjal.

Penurunan rata-rata sebesar 1,7 mg/dL pada kelompok yang mengonsumsi air rebusan daun salam menunjukkan bahwa daun salam juga memiliki efek positif dalam membantu menurunkan kadar asam urat. Hal ini dapat terjadi karena daun salam mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan minyak atsiri yang bersifat antiinflamasi, antioksidan, dan diuretik. Flavonoid pada daun salam berperan dalam menghambat aktivitas enzim xanthine oxidase, meskipun kemampuannya mungkin tidak sekuat yang terdapat pada daun sirsak. Dengan menurunnya aktivitas enzim ini, maka pembentukan asam urat dalam tubuh juga berkurang. Sementara itu, efek diuretiknya dapat membantu tubuh mengeluarkan kelebihan asam urat melalui urin, yang turut menurunkan kadar dalam darah.

Dari pembahasan di atas peneliti berasumsi bahwa pemberian air rebusan daun salam efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada lansia. Penurunan rata-rata sebesar 1,7 mg/dL menunjukkan bahwa daun salam memiliki kandungan aktif seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang berperan dalam menghambat pembentukan asam urat dan meningkatkan pengeluarannya melalui urin. Oleh karena itu, bagi lansia yang mengalami hiperurisemia, disarankan mengonsumsi air rebusan daun salam sebagai terapi non-farmakologi atau alternatif herbal yang aman untuk membantu menurunkan kadar asam urat dalam darah.

### **Perbandingan Efektivitas Air Rebusan Daun Sirsak dan Air Rebusan Daun Salam dalam Menurunkan Kadar Asam Urat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara efektivitas air rebusan daun sirsak dan air rebusan daun salam dalam menurunkan kadar asam urat ( $p=0,967$ ). Meskipun demikian, secara kuantitatif terlihat bahwa penurunan kadar asam urat pada kelompok daun sirsak (2,2 mg/dL) lebih besar dibandingkan kelompok daun salam (1,7 mg/dL). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi kandungan fitokimia kedua tanaman tersebut. Menurut penelitian komparatif oleh Mulyani (2021), kandungan flavonoid pada daun sirsak (42,5 mg/g) lebih tinggi dibandingkan daun salam (38,2 mg/g), yang berkorelasi dengan aktivitas penghambatan enzim xanthine oxidase.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kedua intervensi antara lain dosis, durasi pemberian, dan individual response. Penelitian Harahap (2020) menunjukkan bahwa efektivitas herbal dalam menurunkan kadar asam urat bervariasi antar individu, tergantung pada kondisi metabolisme, fungsi ginjal, dan faktor genetik. Selain itu, kepatuhan responden dalam mengonsumsi air rebusan sesuai dengan dosis dan jadwal yang ditetapkan juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Menurut Setiawan (2021), konsistensi konsumsi herbal sangat mempengaruhi efektivitas terapi.

Perbandingan kandungan fitokimia antara daun sirsak dan daun salam menunjukkan bahwa keduanya memiliki komponen bioaktif yang berperan dalam menurunkan kadar asam urat, namun dengan mekanisme

yang sedikit berbeda. Penelitian Irawan (2022) menyebutkan bahwa daun sirsak mengandung acetogenin yang tidak ditemukan pada daun salam, sementara daun salam mengandung eugenol yang tidak terdapat pada daun sirsak. Acetogenin memiliki aktivitas antihyperuricemic melalui jalur penghambatan produksi asam urat, sedangkan eugenol bekerja lebih dominan pada jalur ekskresi asam urat. Meskipun demikian, kedua tanaman tersebut memiliki kandungan flavonoid dan tanin yang bekerja sebagai inhibitor xanthine oxidase.

Penurunan kadar asam urat yang lebih besar pada kelompok daun sirsak dibandingkan daun salam kemungkinan disebabkan oleh kandungan senyawa aktif yang lebih kuat dalam daun sirsak. Daun sirsak mengandung senyawa seperti acetogenins, flavonoid, dan tanin, yang dikenal memiliki efek antiinflamasi, antioksidan, serta dapat membantu meningkatkan proses ekskresi asam urat melalui ginjal. Flavonoid dalam daun sirsak juga diyakini mampu menghambat enzim xantin oksidase, yaitu enzim yang berperan dalam pembentukan asam urat. Dengan menghambat enzim ini, produksi asam urat dalam tubuh dapat ditekan. Sementara itu, meskipun daun salam juga memiliki efek menurunkan asam urat, kandungan senyawa aktifnya mungkin tidak sekuat atau seefektif yang terdapat pada daun sirsak dalam menurunkan kadar asam urat secara signifikan.

Peneliti berasumsi berdasarkan teori dan hasil uji statistik diketahui bahwa kedua terapi tersebut terbukti sama-sama efektif dalam menurunkan kadar asam urat karena sama-sama memiliki kandungan yang dapat menghambat pembentukan asam urat, namun di lihat dari rata-rata

penurunan kadar asam urat lebih efektif air rebusan daun sirsak dalam menurunkan kadar asam urat pada lansia.

### **Simpulan**

Pemberian air rebusan daun sirsak dan daun salam sama-sama efektif dalam menurunkan kadar asam urat pada lansia.

### **Saran**

Lansia Disarankan untuk mengonsumsi rebusan ini secara rutin dan dalam takaran yang tepat sebagai bagian dari pola hidup sehat, disertai dengan diet rendah purin dan aktivitas fisik ringan.

### **Daftar Pustaka**

- Afif Amir Amrullah, Kareena Sari Fatimah, Nikita Puteri Nandy, Wulan Septiana, Siti Nurul Azizah, Nursalsabila Nursalsabila, Adzkia Hayyanal Alya, Dayini Batrisyia, & Nabiilah Salsa Zain. (2023). Gambaran Asam Urat Pada Lansia Di Posyandu Melati Kecamatan Cipayung Jakarta Timur.. *Https://Doi.Org/ Jurnal Ventilator*, 1(2), 162–175. [10.59680/Ventilator.V1i2.317](https://doi.org/10.59680/Ventilator.V1i2.317)
- Alfiana, L., Zakiudin, A., Lestari, A. M., Keperawatan, A., Hikmah, A., Raya, J., Komplek, B., Al, P., Desa, H., Sirampog, K., & Tengah, J. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Ny . R Dengan Gangguan Sistem Muskuloskeletal : Gout Arthritis Di Desa Kalibuntu RT 04 RW 01 Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Yang Disebabkan Oleh Metabolisme Abnormal Purin Yang Ditandai Dengan Meningkatnya Kadar Pukesma. 2(4).
- Asworo, R. Y., Widayanti, E., & Agatha, A. A. (2022). Identifikasi Kandungan Kimia Kulit Sirsak (*Annona Muricata*). *Jurnal Kimia Mulawarman*, 19(2), 81. <https://doi.org/10.30872/Jkm.V19i2.1140>
- Ayuthia Andini, M., Purborini, N., Studi Ilmu Keperawatan, P. D., Ilmu Kesehatan, F., Muhammadiyah Magelang, U., & Studi Profesi Ners, P. (2023). Penerapan Pemberian Air Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis. *Borobudur Nursing Review*, 03(02), 105–113. <https://doi.org/10.31603/Bnur.9642>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, Dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/Jim.V3i1.504>
- Cumayunaro, A. (2017). Rebusan Daun Salam Untuk Penurunan Kadar Asam Urat Dan Intensitas Nyeri Arthritis Gout Di Puskesmas Andalas Padang. *MENARA Ilmu*, 6(75), 1–8.
- Djunarko, I., Dasilva Anggal, F., Ayu Wulandari Sugianto, E., Apriliani, K., Rahayuningsih, M., Galuh Ivanka, F., Carolida Sebo Wea, K., & Susanto Utomo, L. (2022). Daun Sirsak *Annona Muricata* L. Sebagai Antihiperlipidemik. *Jurnal Farmasetis*, 11(1), 7–22.
- Handayani, S. (2020). Kandungan Fitokimia dan Potensi Terapeutik Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) pada Penyakit Metabolik. *Jurnal Farmakologi Indonesia*, 12(2), 78–86.
- Harahap, D. (2020). Variasi Individual dalam Respon Terhadap Terapi Herbal: Implikasi untuk Pengobatan Hiperurisemia. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(3), 167–175.
- Hartono, R. (2019). Hubungan Jenis Pekerjaan dengan Kadar Asam Urat pada Populasi Usia Produktif. *Jurnal*

- Kesehatan Masyarakat, 14(1), 45-53.
- Haryanto, B. (2021). Monitoring Kepatuhan dalam Uji Klinis Herbal: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 18(2), 112-121.
- INGGRID, I., & ROMBE, L. (2020). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam Terhadap Kadar Asam Urat Di Puskesmas Ge'Tengan Toraja.
- Irawan, F. (2022). Perbandingan Komposisi Fitokimia dan Aktivitas Farmakologis Daun Sirsak dan Daun Salam. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 9(1), 32-41.
- Kurniawan, A. (2018). Aktivitas Inhibisi Xanthine Oxidase oleh Ekstrak Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) secara In Vitro. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 102-111.
- Kusuma, D. (2022). Pola Konsumsi Purin dan Kadar Asam Urat pada Berbagai Jenis Pekerjaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 16(2), 78-87.
- Lina, M. (2018). Prevalensi Hiperurisemia pada Populasi Lansia di Indonesia. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 8(3), 145-153.
- Lubis, A. S., Studi, P., Kesehatan, I., Masyarakat, F. K., Islam, U., Sumatera, N., Studi, P., Kesehatan, I., Masyarakat, F. K., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). KAJIAN LITERATUR : PENGARUH REBUSAN DAUN SALAM. 1(3).
- Marlina, L. (2022). Gambaran Kadar Asam Urat Pada Wanita Menopause Di Puskesmas Jembatan Kecil Kota Bengkulu. *Jurnal Fatmawati Laboratory & Medical Science*, 2(2), 100-106.  
<https://doi.org/10.33088/flms.v2i2.349>
- Mulyani, S. (2021). Analisis Komparatif Kandungan Flavonoid dan Aktivitas Antioksidan Daun Sirsak dan Daun Salam. *Jurnal Riset Kimia*, 7(1), 28-37.
- Ningrum, A. P. W., Ismoyowati, T. W., & Intening, V. R. (2023). Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pasien Asam Urat Pada Masalah Keperawatan Nyeri Akut. *SBY Proceedings*, Volume 2, 147-160.
- Niva Juliana, Siti Juwariyah, & Mamat Supriyono. (2023). Pengaruh Air Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia Dengan Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(3), 69-84.  
<https://doi.org/10.55606/klinik.v2i3.1883>
- Nugroho, A. (2019). Faktor Risiko Hiperurisemia pada Populasi Usia Lanjut di Indonesia. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 6(4), 205-213.
- Nur Azizah, T. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Lansia Dengan Masalah Keperawatan Resiko Dekubitus Di UPT. PSTW Kabupaten Magetan. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Permatasari, D. (2018). Efektivitas Rebusan Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) terhadap Penurunan Kadar Asam Urat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 122-130.
- Pramono, S. (2020). Efek Diuretik Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) pada Model Hewan Hiperurisemia. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 9(1), 45-52.
- Purwanto, D. (2020). Kandungan Fitokimia dan Manfaat Kesehatan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 18(1), 56-65.
- Rahmawati, E. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kemampuan Self-Management pada Penderita Gangguan Metabolik. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(1), 35-42.
- RJ, I., Pailan, E. T., & Baharuddin, B. (2023). Risk Factor Analysis Of Gout Arthritis. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

- Sandi Husada, 12(1), 157–162.  
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.919>
- Safitri, R. (2019). Efektivitas Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap Penurunan Kadar Asam Urat pada Pasien Hiperurisemia. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2), 78-85.
- Sari, M. W., Erwin, T., & Kustiani, A. (2021). Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirsak Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat. *TMI Journal Of Tropical Medicine*, 1(2), 61–70.
- Setiawan, E. (2021). Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Herbal terhadap Efektivitas Terapi Hiperurisemia. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(2), 112-120.
- Silpiyani, S., Kurniawan, W. E., & Wibowo, T. H. (2023). Karakteristik Responden Lansia Penderita Asam Urat Di Desa Pageraji Kecamatan Cilongok. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(5), 1818–1828.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i5.916>
- Sudarmaji, S. (2020). Prevalensi Hiperurisemia pada Populasi Lansia di Jawa Tengah. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 10(2), 167-175.
- Suwarso, E. (2019). Perubahan Fungsi Ginjal pada Usia Lanjut dan Implikasinya pada Ekskresi Asam Urat. *Jurnal Kesehatan Universitas Sumatera Utara*, 12(1), 23-31.
- Wati, Y. S., Komaria Susanti, & Ika Permana Sari. (2022). Efektifitas Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Penderita Gout Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences)*, 11(1), 125–133.  
<https://doi.org/10.35328/keperawatan.v11i1.2139>
- Wibowo, A. (2019). Mekanisme Molekuler Flavonoid Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) dalam Penghambatan Enzim Xanthine Oxidase. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 16(1), 45-53.
- Widodo, P. (2021). Kandungan Fitokimia dan Aktivitas Farmakologis Daun Sirsak (*Annona muricata L.*). *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 19(2), 85-94.
- Widyanto, F. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pencegahan Hiperurisemia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 168-177.
- Wijaya, H. (2022). Pendekatan Multi-Parameter dalam Evaluasi Efektivitas Obat Herbal: Studi Kasus Hiperurisemia. *Jurnal Farmakologi dan Farmasi Klinik*, 11(1), 45-56.
- Zakiudin, A., & Nabila, V. L. (2024). Penyuluhan Kesehatan Tentang Asam Urat Dan Pemberian Rebusan Daun Salam Untuk Mengurangi Kadar Asam Urat Di Desa Kalibuntu Kecamatan Losari Kabupaten Brebes. 1